

## KETOPRAK DOR SEBAGAI WARISAN BUDAYA JAWA PERANTAUAN SUMATERA UTARA

**Suyadi, S.Pd., M.Si.**

*Balai Bahasa Sumatera Utara*

*Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate 20371*

*ponsel 08126520983 posel suyadisan@yahoo.com*

### 1. PENDAHULUAN

BALAI Bahasa Sumatera Utara adalah ujung tombak pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai satu Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Sumatera Utara, instansi ini berkewajiban menjaga aset-aset bahasa dan sastra Indonesia yang ada di daerahnya. Satu di antara banyak aset bahasa dan sastra Indonesia di Sumatera Utara ini adalah ketoprak dor.

Mengapa ketoprak dor? Ketoprak dor yang lahir dan besar di bumi Sumatera Utara ini merupakan produk budaya lokal asli Sumatera Utara yang mesti diwarisi dan dilestarikan. Teater ini berasal dari seni ketoprak yang ada di Pulau Jawa. Ketoprak yang dibawa dari Jawa ini akhirnya diadaptasi dan disesuaikan dengan pakem Melayu (beralkulturasi) sehingga menghasilkan bentuk kesenian baru bernama ketoprak dor. Kesenian tradisional inilah yang kerap dimainkan masyarakat Jawa perantauan di Sumatera Utara sejak 1930-an. Ketoprak dor ini semula lahir di Kabupaten Simalungun, selanjutnya berkembang di Tanah Deli seperti Tebingtinggi, Deliserdang, Medan, Binjai, Langkat, dan semenanjung eks Sumatera Timur.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan serangkaian penelitian terhadap isi dan bentuk teater yang pernah mengemuka di kalangan Jawa perantauan Sumatera Utara, yaitu ketoprak dor. Penulis yang kebetulan juga pernah bermain dalam ketoprak dor di Medan ini, masih merasa perlu menengok kembali dan melakukan komparasi bagaimana para seniman tradisional yang nota bene menghadapi persoalan-persoalan yang sama pada zamannya, memiliki konsep, gagasan, dan kemampuan dalam mewujudkan artistik ke atas pentas dengan capaian artistik yang maksimal.

Berbagai riset atau sumber referensi menyebutkan, persembahan ketoprak dor ini berkembang dan maju pesat di kalangan masyarakat Jawa Deli Sumatera Utara. Ketika masyarakat Jawa perantauan lainnya tetap memertahankan seni wayang maupun kuda lumping, justru ketoprak dor ini ternyata masih ada dan kerap dipadati penonton pada masyarakat pendukungnya.

Wajar saja teater ini populer di kalangan masyarakat Jawa perantauan Sumatera Utara, karena memang kesenian ini merupakan produk asli orang-orang Jawa Deli. Sebab, provinsi Sumatera Utara yang dahulunya bernama Keresidenan Sumatera Timur sebanyak 36% dihuni masyarakat Jawa sejak Nienhujs membuka perkebunan dan mendatangkan orang-orang Jawa ke Tanah Deli pada 1880-an. Pihak perkebunan, kerap menggelar ketoprak dor maupun wayang, reog, dan kuda lumping untuk melepas rindu para pekerjanya pada kampung halaman sekaligus menghibur saling sesama.

Ketoprak dor ini pun menjadi ikon budaya tempatan Sumatera Utara di samping kesenian tradisi lainnya. Ia terus berkembang hingga sekarang. Namun, ketika zaman berubah, ketika media televisi dan teknologi informasi mulai berkembang, ketoprak dor ini seolah-olah berakhir. Padahal, teater ini masih bertahan dan eksis. Hanya saja, pertunjukannya tidak lagi sesering zaman dahulu ketika ada pesta pernikahan, khitanan maupun perayaan 17-an yang sering *nanggap* ketoprak dor, kini terlihat sesekali. Ketoprak dor ini sebenarnya tidak lagi hanya milik orang Jawa, tetapi telah menjadi milik orang Melayu Deli. Orang Jawa yang mudah beradaptasi ditambah orang Melayu yang mau menerima keterbukaan menjadi modal besar proses akulturasi budaya ini.

Riset ini penulis lakukan pada pertengahan 2009 bersamaan ketika mendampingi Panitia Festival Ketoprak Nusantara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan akhir 2012 saat mendampingi pengurus Dewan Kesenian Jakarta di Medan. Data-data yang pernah penulis peroleh berupa hasil wawancara dan dokumentasi foto itu kembali penulis kumpulkan dan verifikasi guna menghasilkan informasi yang maksimal. Selanjutnya, data tersebut penulis klarifikasi dan konfirmasi kembali kepada pegiat ketoprak dor yang masih ada dan akademisi yang memahami ketoprak dor tersebut.

Tinjauan semiotika penulis lakukan untuk mempermudah pelacakan dan pendeskripsian tentang ketoprak dor di Provinsi Sumatera Utara ini. Melalui pendekatan inilah penulis dapat mendeskripsikan isi dan bentuk ketoprak dor. Sebab, pendekatan ini tidak saja menganalisis ketoprak dor dari segi teks (sastra) tetapi juga secara kontekstual (pertunjukan).

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

## 2. PEMBAHASAN

Seni ketoprak dor di Sumatera Utara berevolusi menurut kawasan setempat. Ketoprak dor ini membaurkan teater Jawa dengan teater bangsawan Melayu. Cerita-cerita khas Melayu masuk ke dalamnya. Begitu juga dengan peralatan musik yang digunakan. Sebagai sebuah akulturasi, ada alat musik yang masih dipertahankan, ada pula yang mengalami penyesuaian dari daerah tempatan. Alat-alat musik yang mengalami penyesuaian adalah instrumen *gamelan* Jawa, seperti *saron*, *gendher*, dan gong, sedangkan yang masih dipertahankan adalah *kendhang*. Perangkat musik gamelan itu disesuaikan dengan bentuk musik tempatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti harmonium, biola, maupun akordion. Ketoprak dor juga menggunakan lagu-lagu Melayu.

Ketoprak dor berkembang karena lokus Sumatera Utara yang heterogen. Para seniman dan budayawan yang terlibat di dalam teater ini, mengambil unsur-unsur budaya Sumatera Utara, walau *mainstreamnya* masih boleh dikatakan budaya Jawa Deli. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Banyak pula diambil cerita dari luar negeri. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos (wiracarita): *Ramayana* dan *Mahabharata*. Sebab nanti pertunjukan bukan ketoprak lagi melainkan menjadi pertunjukan wayang orang.

Ketoprak dor merupakan pengembangan dari bentuk teater tradisi ketoprak yang ada di Jawa. Karena itu, perkembangan ketoprak dor sebenarnya mengikut dari bentuk ketoprak sebelumnya. Pada mulanya drama ketoprak hanya diiringi oleh instrumen musik lesung (alat penumbuk padi) dan dalam penyajiannya, ketoprak dilakukan dengan tarian atau sering disebut dengan *joged gendro*. Seiring perkembangannya, ketoprak mengalami beberapa perubahan estetik dari segi cerita dan musikal. Ketoprak yang awalnya menyajikan cerita rakyat pedesaan, mulai berkembang dan menyajikan cerita-cerita babad, menak, legenda, dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam segi musikal. Ketoprak yang awalnya menggunakan lesung bergeser kepada gamelan sebagai instrumen musiknya.

Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya memunculkan bentuk baru yang mungkin pada masanya hal tersebut dianggap sebagai suatu inovasi dari seni ketoprak itu sendiri. Hal ini akan menjadi pembelajaran berharga bagi para pelaku dan masyarakat pendukungnya. Kaitannya

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

dengan pembelajaran, bentuk baru seni ketoprak seharusnya membawa suatu kerancuan tatkala kemurnian suatu materi sangat dipertanyakan. Namun oleh karena belum adanya tahap pembelajaran secara metadis, kerancuan baik dalam penyampaian materi maupun inti ketoprak tidak begitu diperhatikan.

Memang pada dasarnya perkembangan atau bahkan pergeseran berbagai aspek di dalam ketoprak dapat dikatakan sebagai langkah untuk memertahankan eksistensi seni tradisi di masyarakat. Akan tetapi, jika kita mengkaji ulang langkah-langkah tersebut tentunya harus kita pahami secara mendasar segala sesuatu yang menjadi dampak dari perkembangan ataupun pergeseran yang terjadi.

Ketoprak dor sebagai bentuk kebudayaan lokal tentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri, disebut akulturasi (Koentjaraningrat : 2000, 99).

Ketoprak dor sejak masa kelahirannya terus mengalami isi dan penyesuaian sesuai masyarakat penyanggahnya. Hal ini merupakan bagian dari bentuk akulturasi budaya Jawa yang ada di Sumatera Utara yang disebut Jawa-Deli. Dalam hal ini, banyak sekali pakar antropologi berselisih pendapat mengenai akulturasi. Penulis meyakini bahwa proses akulturasi terjadi di antara dua kebudayaan dan masing-masing kebudayaan memiliki karakter yang berbeda, bukan antarindividu masyarakat. Perubahan kebudayaan selalu berkaitan dengan kebudayaan yang dipengaruhi dan kebudayaan yang terpengaruhi. Kedua sifat ini menjadi tolok belakang pemikir antropologi meletakkan gagasan akulturasi. Malinowski mengatakan bahwa perubahan kebudayaan mungkin disebabkan faktor-faktor dan kekuasaan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin hal itu terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda.

Dalam kasus ketoprak dor, tiada pemaksaan dalam penyatuan kebudayaan. Masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Tanah Deli dengan penuh kesadaran sendiri melakukan pembauran terhadap bentuk keadaan tempat tinggalnya. Melalui ketoprak dor, mereka justru meminimalisasi perbedaan yang ada. Keterbukaan masyarakat Jawa perantauan di Sumatera Utara menyebabkan perubahan kebudayaan. Keterbukaan yang dimaksud di sini adalah keterbukaan orang Jawa menerima bentuk kebudayaan lainnya tanpa ada perselisihan, walaupun ada perselisihan itu cuma

terjadi pada individu-individu dan perselisihan itu bukan menjadi pembahasan akulturasi. Sebab akulturasi ruang lingkupnya bukan individu tetapi pada masyarakat banyak atau kebudayaan.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa masyarakat Jawa perantauan Sumatera Utara ingin melestarikan kebudayaannya meski berbaur dengan kebudayaan tempatan. Selain itu perubahan yang terjadi tidak terasa karena menganggap bentuk teater kesenian dari kultur lain bukan milik orang Melayu atau Batak saja, tetapi sudah menjadi milik orang Jawa juga. Inilah akulturasi. Istilah akulturasi atau *acculturation*, ataupun *culture contact* adalah proses dimana suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga (dalam waktu yang cukup lama) lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam penelitian ketoprak dor ini, penjejeran dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang lama melalui bentuk kesenian adalah hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Ini dikarenakan, kesenian sebagai salah satu sistem kebudayaan. Melalui kesenian-lah kebudayaan Melayu dan India maupun Persia bertemu yang masyhur disebut oleh para sejarawan dengan teater bangsawan. Begitu halnya penggabungan kesenian Jawa, Melayu, Batak, India, Persia, dan Tionghoa dalam satu kebudayaan baru yang diberi nama ketoprak dor.

Tidak dapat dimungkiri bahwa mayoritas masyarakat Sumatera Utara adalah suku pendatang, yakni Jawa. Orang Jawa ini datang ke Sumatera Utara sejak abad 19 ketika tuan-tuan kebun membuka ladang tebu dan tembakau. Ketika mendarat di bumi Sumatera Utara, orang-orang Jawa ini mampu beradaptasi dengan penduduk tempatan bersuku Melayu, Karo, dan Simalungun. Meski orang Jawa berjumlah mayoritas mendiami seluruh wilayah provinsi Sumatera Utara, namun dia tidak menjadi dominan. Hal sama terjadi pada suku asli daerah ini, terutama Melayu. Orang Melayu yang mendominasi eks Keresidenan Sumatera Timur dari Kabupaten Langkat hingga Labuhan Batu Utara serta di semenanjung pantai Timur Selat Malaka dan pantai Barat, berhubungan erat dengan Malaysia dan Minangkabau.

Ketika orang Jawa mulai bermigrasi dalam beberapa gelombang ke Tanah Deli, di situlah awal penyebaran kebudayaan di Sumatera Utara. Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan juga berkembang di daerah ini melalui jalur yang sama. Salah satunya cabang seni yang berkembang

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

di daerah ini adalah seni teater. Bidang seni teater khususnya teater ketoprak dor menjadi dasar penelitian ini.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 SIMPULAN**

Dari tinjauan semiotika, deskripsi isi dan bentuk ketoprak dor di Sumatera Utara dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa kehidupan seni pertunjukan tradisional khususnya seni teater di Sumatera Utara sampai saat ini sebenarnya masih dapat dinikmati, walaupun kehidupannya tidak semeriah di Pulau Jawa. Ada beberapa jenis seni teater di Sumatera Utara yang pernah berkembang antara lain: Makyong, Randai, Opera Batak, Teater Bangsawan, dan Ketoprak Dor.

Pada umumnya, masyarakat Jawa dan Melayu di Sumatera Utara tidak menutup diri, sehingga kebudayaan asing bisa masuk dan akulturasi biasanya tidak mengalami pertikaian yang mendasar. Berbeda dengan teater bangsawan yang berasal dari luar (Malaysia), seni ketoprak dor justru asli kepunyaan masyarakat Jawa Sumatera Utara. Ketoprak dor melekat menjadi hak milik masyarakat Jawa Sumatera Utara. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dan akulturasi di antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan tempatan, terutama Melayu dan Karo, di Sumatera Utara dengan kebudayaan Persia.

Meski mengangkat cerita babad, Menak, Panji, Wali, dan epos dari Tanah Jawa, ketoprak dor sering juga mengadopsi cerita-cerita dari Persia atau Timur Tengah dengan kisah Seribu Satu Malam-nya. Jacob Sumardjo mengatakan, teater trans-etnik muncul di Indonesia dari India lewat Malaysia (Penang). Dinamakan Wayang Parsi oleh orang Malaysia. Karena berbagai alasan, kelompok itu pulang ke India dan menjual segala peralatan kepada seorang Malaysia, Mohamad Pushi. Mohamad menggantikan nama teater itu menjadi teater Bangsawan, dan bahasanya menggunakan bahasa Melayu. Para pekerja Wayang Parsi datang ke tanah Melayu bertujuan untuk menghibur para pedagang India di kawasan itu. Bahasa yang digunakan tentu bahasa India dan mengangkat cerita dewa-dewa. Walaupun dipergelarkan untuk para pedagang India, pertunjukan ini terbuka untuk umum. Jadi orang Melayu juga bisa menikmati pertunjukan tersebut. Orang Jawa yang bermukim di tanah Melayu ini pun akhirnya menerima dan terpengaruh bentuk teater

bangsawan. Maka, secara tidak langsung, ketoprak dor juga terpengaruh teater yang berasal dari Malaysia dan India tersebut.

Setelah orang Jawa menguasai cerita Seribu Satu Malam itu, maka cerita dan bahasa diadaptasi ke bahasa Jawa campuran dan ceritanya pun diganti dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Jawa Deli sendiri. Tarian dan nyanyian juga dimodifikasi sesuai dengan kebudayaan Jawa campuran yang berkiblat pada kebudayaan Timur Tengah dan Jawa. Cerita-cerita yang selalu mendapat tempat dalam ketoprak dor di antaranya sangat bernuansa bangsawan atau istana, menggantikan cerita-cerita berasal dari India. Kelompok ketoprak dor mencari cerita-cerita asli daerah itu dari cerita sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat.

Perkembangan berikutnya, ketoprak dor mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pengaruh teater Barat mulai merasuki seni pertunjukan ini. Segala diatur sedemikian rupa sehingga ketoprak dor bukan lagi merupakan seni yang sakral dengan segala macam persembahan, tetapi menjadi seni pertunjukan biasa. Walaupun terjadi perubahan besar dalam pertunjukannya, ada nilai-nilai yang mendukung pementasan itu yang tidak hilang. Kostum raja-raja yang mewah, cerita masih berdasarkan cerita rakyat dan kadang kala *setting* panggung juga masih dipertahankan, dengan menggunakan tirai-tirai kain yang melukiskan tempat kejadian dalam pementasan itu.

## DAFTAR BACAAN

- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya : Indah
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Signs in Contemporary Culture : An Introduction to Semiotics*, terjemahan M. Dwi Marianto, Sunarto *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Endraswara, Soewardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- K.M., Saini. 1993. *Budaya Teater dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta : MSPI dan Gramedia
- Masinambow, E.K.M. dan Hidayat, Rahayu. 2001. *Semiotik : Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosda Karya

- Pelly, Usman dkk (ed). 1987. *Konflik dan Persesuaian : Bunga Rampai Perubahan Sosial dan Antropologi Pendidikan*. Jakarta : Proyek Pola Pengembangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup
- Pelzer, Karl J. 1978. *Toeian Keboen dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta : Sinar Harapan
- Sahid, Nur. *Semiotika untuk Kajian dan Penciptaan Seni*. Harian *Kedaulatan Rakyat*, Bandung. edisi : Minggu, 10 Maret 2008
- San, Suyadi. 2013. *Drama : Konsep Teori dan Kajian*. Medan : Mitra Partama Sari
- ..... 2006. *Semiotika dalam Kritik Teater Indonesia*. Jurnal *Medan Makna* Edisi Nomor 3 Tahun 2006. Medan : Balai Bahasa Medan
- Satoto, Soediro. 1994. *Teater sebagai Sistem Tanda dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta : MSPI dan Gramedia
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Siregar, Ahmad Samin dkk. 1985. *Kamus Istilah Drama*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI
- Sumardjo, Jacob. 1992 *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Suroso, Panji. 2012. *Ketoprak Dor di Helvetia*. Medan : Unimed Press
- Suryadmaja, Gading. 2009. *Ketoprak Dor : Refleksi Kerinduan Akan Tanah Jawa*. (Sebuah Catatan Tentang Eksistensi Ketoprak Dor Cipto Budoyo Kelurahan Helvetia Timur, Kecamatan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara). Laporan riset. Surakarta : ISI
- Suyadi. 2008. *Peran Orang Jawa dan Cina dalam Keruangan Kota Medan : Sebuah Studi Antropologi tentang Penataan dan Pengembangan Kota Medan*. Tesis. Medan : Progran Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3*. Jakarta : Balai Pustaka
- WS., Hasanuddin. 1996. *Drama : Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa